

IBM KELOMPOK KEGIATAN DI KOMPLEK BUDI INDAH KELURAHAN PASIRKALIKI KECAMATAN CIMAHU UTARA KOTA CIMAHU

¹Dewi Shofi Mulyati, dan ²Iyan Bachtiar

^{1,2} Jurusan Teknik Industri, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹dewishofi@gmail.com, ²iyanbachtiar@gmail.com

Abstrak. Sebagaimana kondisi pengelolaan sampah di berbagai wilayah, pengelolaan sampah di Komplek Budi Indah Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi saat ini masih menimbulkan masalah, karena kesadaran masyarakat dalam memilah sampah belum memasyarakat, hal ini dapat dilihat dari hanya sekitar 30% masyarakat yang telah melakukan pemilahan sampah. Melihat situasi demikian maka perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran kepada masyarakat di wilayah tersebut untuk aktif dalam pemilahan sampah dan atau pengolahan sampah kemasan menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis. Tujuan yang ingin dicapai adalah memotivasi warga dalam memilah sampah, meningkatkan kemampuan Mitra dalam mengelola sampah kemasan, terbentuknya wadah usaha bersama/kelompok usaha bersama (KUBE) produk kerajinan sampah kemasan, berjalannya kegiatan KUBE produk sampah kemasan Poktan RT. 03; RW 07 dan RT. 04; RW 07, Kelurahan Pasirkaliki. Solusi yang ditawarkan adalah diadakannya penyuluhan, pelatihan teknik pengolahan sampah kemasan, pelatihan manajemen bisnis dan kewirausahaan dan pendampingan pembentukan Unit Usaha/Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Kata kunci: Pengelolaansampah, pemilahansampah, KUBE

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Masalah sampah saat ini menunjukkan tingkat kompleksitas yang makin tinggi di berbagai daerah. Hal ini selain disebabkan karena faktor pertumbuhan penduduk yang memiliki korelasi positif terhadap kompleksitas permasalahan sampah tersebut juga terkait dengan gaya hidup masyarakat itu sendiri. Bercampurnya sampah kemasan dengan sampah organik mengakibatkan pemulung enggan untuk mengambil karena tidak laku di jual ke industri-industri daur ulang. Namun demikian saat ini sudah terdapat komunitas-komunitas baik di masyarakat hingga sekolah-sekolah yang memanfaatkan sampah kemasan tersebut menjadi produk-produk kerajinan yang ternyata dapat menghasilkan uang dan menjadi sebuah peluang usaha.

Sebagaimana kondisi pengelolaan sampah di berbagai wilayah, pengelolaan sampah di Komplek Budi Indah Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi saat ini masih menimbulkan masalah, karena kesadaran masyarakat dalam memilah sampah belum memasyarakat, hal ini dapat dilihat dari hanya sekitar 30% masyarakat yang telah melakukan pemilahan sampah. Melihat situasi demikian maka perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran kepada masyarakat di wilayah tersebut untuk aktif dalam pemilahan sampah dan atau pengolahan sampah kemasan menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis.

Saat ini melalui kerja sama yang telah dilakukan oleh masyarakat Komplek Budi Indah Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi dengan Program Studi Teknik Industri Unisba pada tahun 2010, tentang pengolahan sampah organik menggunakan metode Takakura telah sedikit merubah pola pengelolaan sampah di

masyarakat, sebagian masyarakat sudah mengolah sampah organik menjadi kompos. Akan tetapi setelah diamati ketertarikan masyarakat dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos ternyata tidak meningkat, hal ini diakibatkan cukup rumitnya proses pengolahan sampah organik menjadi kompos. Melihat hal tersebut nampaknya akan sulit mengharapkan peningkatan jumlah masyarakat untuk mengolah sampah organik. Akan tetapi disatu sisi kesediaan masyarakat dalam memilah sampah memiliki potensi cukup baik, yaitu mencapai 30%.Melihat situasi tersebut terdapat peluang untuk meningkatkan jumlah masyarakat yang mau memilah sampah, yaitu melalui sosialisasi yang terus menerus tentang pentingnya memilah sampah serta dampak yang akan ditimbulkannya terutama dampak ekonomis bagi masyarakat itu sendiri.

Produk yang dihasilkan oleh poktan tersebut masih terbatas pada tas dan tempat tissue, sehingga tidak seluruh sampah kemasan termanfaatkan. Keterbatasan mesin dan peralatan juga memberi andil dalam terbatas produk yang dapat dihasilkan. Selain itu poktan juga masih lemah dalam mengelola bisnis produk sampah kemasan ini, hal ini terlihat dari rendahnya upaya pemasaran yang dilakukan, proses produksi masih mengandalkan pemahaman seadanya (otodidak), proses administrasi serta penjualan yang saat ini belum berjalan dengan baik.

Sementara itu kondisi permintaan akan produk hasil daur ulang ini sebenarnya cukup tinggi, terlihat dari permintaan pada setiap kegiatan di Pemkot Cimahi selalu diminta untuk mengisi stand khusus produk daur ulang. Produk-produk daur ulang ini selain digunakan juga banyak dibeli sebagai cendera mata oleh berbagai instansi.

1.2 Permasalahan Mitra

Saat ini hampir semua warga masyarakat di RT03 dan RT 04 RW 07 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara membuang sampah dalam kondisi bercampur antara sampah organik dengan sampah non organik. Dari pengamatan pendahuluan yang dilakukan Sampah organik yang dihasilkan kurang lebih 70% dan non organik 30%. Kesadaran warga belum merata dalam memisahkan kedua sampah tersebut, saat ini baru sekitar 30%. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tempat sampah yang ada di rumah masing-masing warga yang umumnya hanya terdiri atas satu (1) jenis tempat sampah. Pemisahan ini penting, karena kedua jenis sampah ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Oleh karena itu bagaimana memisahkan sampah menjadi sampah organik dan sampah anorganik merupakan permasalahan utama yang harus diselesaikan.

Permasalahan pemisahan sampah organik dan anorganik dapat diselesaikan jika perilaku masyarakat dalam menangani sampah saat ini berubah, masyarakat harus meningkat kesadarannya sehingga mau berubah dan akhirnya melakukan pemilahan sampah ke dalam organik dan anorganik menjadi sebuah kebiasaan. Agar masyarakat mau berubah maka diperlukan daya tarik yang akan merangsang masyarakat untuk berubah, daya tarik yang saat ini dapat ditawarkan adalah adanya nilai ekonomis dari sampah. Masyarakat perlu menyadari bahwa jika sampah dikelola dengan baik akan mendatangkan keuntungan finansial bagi pengelolanya. Pengolahan sampah kemasan menjadi produk, yang saat ini sudah dilakukan sebenarnya merupakan daya tarik yang baik, namun karena belum dikelola sebagai sebuah unit bisnis maka daya tariknya belum begitu kuat karena secara ekonomis belum berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Tidak dikelolanya pengolahan sampah kemasan sebagai unit bisnis mengakibatkan pengelolaan dilakukan seadanya, pengelola tidak ada upaya untuk meningkatkan kualitas dan variasi produk, pemasaran dan manajemen proses bisnis tidak dilakukan dengan baik.

1.3 Solusi yang Ditawarkan

Solusi yang ditawarkan pada kegiatan PKM ini adalah sebuah solusi paripurna yang diharapkan dapat menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapi mitra, solusi yang ditawarkan merupakan serangkaian kegiatan yang saling terkait dan bermuara pada terselesaikannya masalah persampahan serta meningkatnya pendapat masyarakat dari aktivitas pengelolaan sampah. Rangkaian kegiatan tersebut adalah penyuluhan, pelatihan teknik pengolahan sampah kemasan, pelatihan manajemen bisnis dan kewirausahaan dan pendampingan pembentukan unit usaha/kelompok usaha bersama.

1.4 Target Luaran

Melalui IbM Kelompok Kegiatan (Poktan) di Komplek Budi Indah Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi, diharapkan tercapai luaran sebagai berikut:

1. Motivasi warga dalam memilah sampah meningkat ditunjukkan oleh jumlah masyarakat yang memilah sampah bertambah
2. Kemampuan Mitra dalam mengelola sampah kemasan meningkat, ditunjukkan oleh meningkatnya keterampilan dalam mengolah sampah kemasan serta meningkatnya variasi produk yang dihasilkan.
3. Terbentuknya wadah usaha besama/kelompok usaha bersama (KUBE) produk kerajinan sampah kemasan.
4. Berjalannya kegiatan KUBE produk sampah kemasan Poktan RT03 RW 07 dan RT. 04 RW 07, Kelurahan Pasir Kaliki.
5. Publikasi Jurnal Nasional.

2. Kajian Literatur

2.1. Pengetahuan Tentang Sampah

Pengelolaan sampah saat ini umumnya hanya mengandalkan proses kumpul-angkut - buang. Proses ini masih menimbulkan masalah yakni adanya kebutuhan lahan yang luas untuk pengadaan tempat pembuangan akhir (TPA), kondisi ini sulit dipenuhi terutama di perkotaan. Disamping itu dampak negatif dari TPA pun sering menjadi issue penting sehingga selalu berhadapan dengan reaksi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan reduksi volume sampah yang harus dibuang. Selanjutnya, daur ulang sampah merupakan salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan, sehingga nilai ekonomis yang masih terkandung di dalam sampah dapat lebih dimanfaatkan. Daur ulang sampah sudah menjadi komitmen yang sudah lama dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia dalam penanganan sampah. Penerapannya dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat secara aktif.

Prinsip pengelolaan sampah adalah 3 R yaitu *reduce* (mengurangi segala sesuatu yang menimbulkan sampah), *reuse* (kegiatan penggunaan kembali sampah secara langsung) dan *recycle* (memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan). Konsep 3R ini dapat dilakukan baik di daerah perumahan maupun sosial.

2.2 Jenis-jenis Sampah dan Penanganannya

Setiap hari manusia menghasilkan sampah yang jenisnya tergantung dari aktivitasnya. Setiap jenis memiliki metoda pengolahan yang berbeda. Sampah yang tercampur menyebabkan biaya pengolahan menjadi mahal. Oleh karena itu, kunci dari pengelolaan sampah adalah pemilahan, atau pemisahan antara jenis sampah yang satu dengan jenis sampah yang lain (USAID, 2009).

1) Sampah Organik

Sampah organik atau sering disebut sampah basah adalah jenis sampah yang berasal dari jasad hidup sehingga mudah membusuk dan dapat hancur secara alami. Contohnya adalah sayuran, daging, ikan, nasi, dan potongan rumput/ daun/ ranting dari kebun. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari sampah organik setiap harinya. Pembusukan sampah organik terjadi karena proses biokimia akibat penguraian materi organik sampah itu sendiri oleh mikroorganisme (makhluk hidup yang sangat kecil) dengan dukungan faktor lain yang terdapat di lingkungan. Metoda pengolahan sampah organik yang paling tepat tentunya adalah melalui pembusukan yang dikendalikan, yang dikenal dengan pengomposan atau komposting.

2) Sampah Non-Organik

Sampah non-organik atau sampah kering atau sampah yang tidak mudah busuk adalah sampah yang tersusun dari senyawa non-organik yang berasal dari sumber daya alam tidak terbaharui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Contohnya adalah botol gelas, plastik, tas plastik, kaleng, dan logam. Sebagian sampah non-organik tidak dapat diuraikan oleh alam sama sekali, dan sebagian lain dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Mengolah sampah non-organik erat hubungannya dengan penghematan sumber daya alam yang digunakan untuk membuat bahan-bahan tersebut dan pengurangan polusi akibat proses produksinya di dalam pabrik.

2.3 Reduce, Reuse, Recycle (3R)

Prinsip 3R adalah prinsip utama mengelola sampah mulai dari sumbernya, melalui berbagai langkah yang mampu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Langkah utama adalah pemilahan sejak dari sumber, seperti contoh gambar diatas.

Reduce artinya mengurangi. Kurangilah jumlah sampah dan hematlah pemakaian barang. Misalnya dengan membawa tas belanja saat ke pasar sehingga dapat mengurangi sampah plastik dan mencegah pemakaian styrofoam.

Reuse artinya pakai ulang. Barang yang masih dapat digunakan jangan langsung dibuang, tetapi sebisa mungkin gunakanlah kembali berulang-ulang. Misalnya menulis pada kedua sisi kertas dan menggunakan botol isi ulang.

Recycle artinya daur ulang. Sampah kertas dapat dibuat hasta karya, demikian pula dengan sampah kemasan plastik mie instan, sabun, minyak, dll. Sampah organik dapat dibuat kompos dan digunakan sebagai penyubur tanaman maupun penghijauan.

2.4 Wirausaha, Manajer dan Organisasi

Peran wirausaha pendiri adalah melahirkan suatu organisasi baru, baik sendiri maupun bersama suatu kelompok. Setelah lahir maka wirausaha pendiri melakukan upaya pengembangan organisasi hingga sampai organisasi tidak lagi tergantung pada pendiri. Pelaksanaan organisasi memerlukan manajemen yang menguatkan organisasi dengan sistem manajemen dan mengurangi ketidak-pastian dan ketergantungan pada faktor subjektivitas pendiri.

3. Metodologi dan Gambaran Inovasi

Secara umum penyelenggaraan kegiatan IbM kelompok kegiatan (Poktan) di Komplek Budi Indah Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi terdiri dari 3 aktivitas utama, yaitu :

3.1 Penelitian

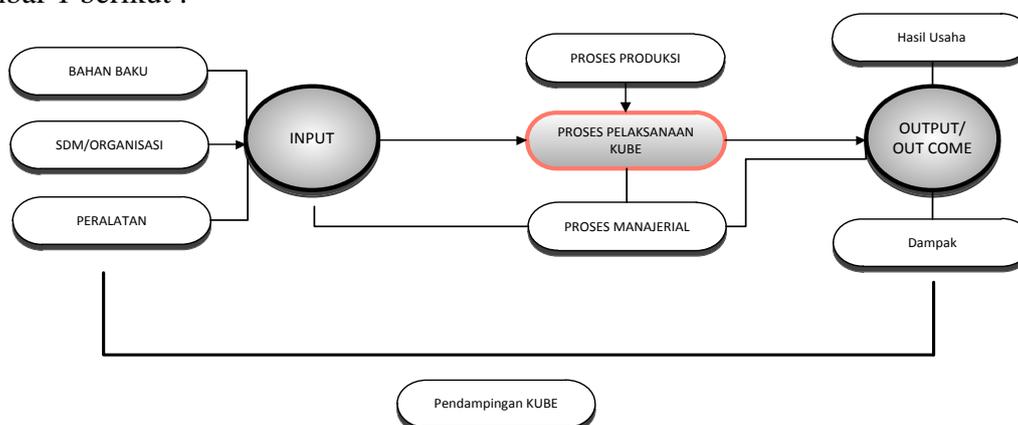
Penelitian dilakukan untuk melihat potensi yang dimiliki baik oleh kelompok kegiatan maupun masyarakat Kelurahan Pasirkaliki secara keseluruhan. Penelitian fokus pada pemanfaatan sampah kemasan yang saat ini dilakukan oleh kelompok kegiatan (Poktan) RT. 03 dan RT 04 di RW 07 Kelurahan Pasirkaliki. Saat ini produk yang dihasilkan oleh poktan adalah tas dan tempat tissue, kedua produk tersebut umumnya menggunakan sampah kemasan sachet bekas kopi atau susu.

3.2 Pelatihan

Pelatihan pada masyarakat merupakan upaya menyampaikan informasi dan pengetahuan serta peningkatan kemampuan teknis sebagai bekal bagi masyarakat untuk terjun dalam usaha pengelolaan sampah kemasan. Pelatihan yang diberikan terdiri dari pelatihan kewirausahaan, pelatihan teknis pengelolaan sampah kemasan, pelatihan organisasi, manajemen dan pemasaran, melalui materi pelatihan tersebut diharapkan masyarakat mau dan berani memulai kegiatan usaha tersebut, sehingga pada akhirnya diharapkan akan muncul kelompok-kelompok usaha masyarakat di kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara.

3.3 Pendampingan.

Pendampingan merupakan kegiatan pasca pelatihan yang dilakukan setelah kelompok usaha bersama (KUBE) terbentuk pendampingan dilakukan mulai dari awal pembentukan KUBE. Peserta didik yang sudah tergabung dalam KUBE didampingi dalam setiap tahap menjalankan usaha, mulai dari pengelolaan input seperti bahan baku, sumber daya manusia dan peralatan; pengelolaan proses meliputi : proses pembuatan produk dan proses manajerial; dan pengelolaan output meliputi proses pengemasan dan proses pemasaran produk. Secara skematis proses pendampingan dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Proses Pendampingan KUBE

3.4 Kendala Mitra Yang Teratasi

Dilihat dari aspek lingkungan, maka permasalahan sampah sampai saat ini belum teratasi, secara umum sampah masih merupakan barang sisa yang harus dibuang dan selanjutnya menimbulkan berbagai persoalan lingkungan. Kebiasaan masyarakat dalam memperlakukan sampah dengan cara membuang sembarangan dan tanpa pola yang jelas juga masih berlangsung. Inovasi pemanfaatan sampah kemasan menjadi produk yang bernilai ekonomis, dipilih sebagai cara untuk mengatasi persoalan persampahan tersebut.

3.5 Indikator Keberhasilan

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan IbM kelompok kegiatan (Poktan) di Kompleks Budi Indah sebagai berikut :

1. Jumlah masyarakat yang melakukan pemilahan sampah bertambah
2. Terbentuk dan berjalannya kelompok usaha bersama (KUBE)
3. Jenis dan jumlah produk sampah kemasan yang diproduksi dan dipasarkan meningkat
4. Berkurangnya masalah persampahan di Kompek Budi Indah
5. Membuka kesempatan kerja bagi masyarakat dan sekaligus mengurangi tingkat pengangguran.

4. Kegiatan Ipteks Bagi Masyarakat (IbM)

Pelaksanaan pelatihan bagi masyarakat Kelurahan Pasirkaliki, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, diikuti oleh 44 orang, terdiri dari ibu-ibu PKK Kelurahan Pasirkaliki yang pada umumnya tidak memiliki pekerjaan selain sebagai ibu rumah tangga, beberapa diantaranya sudah tergabung dalam dua kelompok kegiatan yaitu Kelompok Kegiatan Budi Indah dan Kelompok Kegiatan Campernik Gayatri. Pelibatan ibu rumah tangga yang tidak bekerja sebagai peserta pelatihan diharapkan akan mendorong terlaksananya kegiatan usaha produk sampah kemasan. Pelatihan dilaksanakan selama 2 (dua) hari yaitu pada tanggal 21 dan 22 Juni 2013.

Kegiatan pelatihan dapat dilaksanakan dengan dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unisba, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, Kel. Pasirkaliki, Kec.Cimahi Utara, Kota Cimahi, Ketua PKK Kecamatan Cimahi Utara, Ketua PKK Kelurahan Pasirkaliki, Kelompok Kegiatan Campernik Gayatri, dan Kelompok Kegiatan Budi Indah

4.1 Pembentukan KUBE

Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah kemasan maka dilakukan pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE), maksud dari pembentukan KUBE ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berusaha para anggota KUBE secara bersama dalam kelompok, sehingga tercapai peningkatan pendapatan dan terjadi pengembangan usaha serta meningkatkan kepedulian diantara para anggota KUBE dan dengan masyarakat sekitar.

Pada tahap awal telah terbentuk 2 (dua) buah KUBE yaitu KUBE Campernik Gayatri dan KUBE Budi Indah, kedua KUBE ini merupakan pengembangan dari kelompok kegiatan (Poktan) yang ada di Kelurahan Pasirkaliki, Kecamatan Cimahi Utara. KUBE terbentuk atas dasar kesepakatan bersama anggota KUBE, yang dituangkan dalam bentuk surat kesepakatan bersama yang ditandatangani oleh seluruh anggota dan diketahui pendamping dan lurah. Masing-masing KUBE berkantor di rumah salah satu anggota KUBE. KUBE Campernik Gayatri Dipimpin oleh Ibu Ernawati dan KUBE Budi Indah dipimpin oleh Ibu Ida. KUBE Campernik Gayatri memiliki anggota sebanyak 9 orang yang pada umumnya adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap, anggota KUBE Campernik Gayatri memiliki kemampuan mengelola sampah yang cukup merata, hampir seluruh anggotanya sudah memiliki kemampuan memilah, memotong, memnganyam dan menjahit dengan baik, namun variasi produk yang dihasilkan masih terbatas pada tempat tissue dan dompet atau produk lain yang ukurannya kecil, hal ini diakibatkan oleh kemampuan alat dalam hal ini mesin jahit yang dimiliki tidak dapat

digunakan untuk membuat produk dengan ukuran besar. Sedangkan KUBE Budi Indah beranggotakan 7 orang yang kemampuannya belum merata, ibu Ida sebagai ketua KUBE memiliki kemampuan yang lebih baik dibandinganggotanya, dan bila dibandingkan dengan KUBE Campernik Gayatri kemampuan anggota KUBE Budi Indah kemampuannya relative lebih rendah.

4.2 Pemberian Bantuan Alat

Setelah dilakukan penelitian dan pengamatan terhadap kegiatan KUBE, teramati bahwa KUBE memiliki kendala pada saat akan membuat produk-produk dengan dimensi yang cukup besar, keterbatasan kemampuan alat terutama mesin jahit menjadi kendala utama, mesin jahit yang dimiliki tidak dapat digunakan untuk menjahit benda atau sampah kemasan berukuran besar sehingga menyebabkan KUBE terhenti kreativitasnya pada saat mencoba membuat produk yang berukuran besar seperti tas, tikar dan lain-lain. Sebagai upaya mengatasi hal tersebut dan dalam upaya memberikan stimulus kepada KUBE maka Tim memutuskan untuk memberikan bantuan beberapa alat kepada KUBE yang terdiri dari : 1. Mesin jahit dengan kemampuan menjahit benda dengan dimensi besar; 2. Mesin obras; 3. Perekat Plastik untuk mengemas produk; 4. Mesin Penghancur dokumen dan 5. Gunting dan beberapa alat-alat kecil lainnya.

4.3 Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan merupakan kegiatan yang berfungsi untuk membimbing, monitor dan mengevaluasi proses berjalannya KUBE. Pendampingan dilakukan dengan cara pendamping mendatangi KUBE minimal 1 (satu) kali dalam seminggu untuk memastikan bahwa hasil pelatihan diterapkan dalam operasionalisasi KUBE serta masalah-masalah KUBE dalam kegiatan produksi dapat terselesaikan. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan pada proses pendampingan:

1. Pada pendampingan awal pendamping lebih fokus pada mengarahkan bagaimana anggota KUBE dapat mulai menerapkan prinsip-prinsip manajemen pada rangkaian proses produksi mulai pemanfaatan input (seperti pembagian tugas diantara anggota KUBE, administrasi penerimaan dan pemakaian bahan), tahap proses pembuatan mulai dari pembuatan pola, penghitungan bahan sampai teknik memproduksi, dan tahap akhir seperti pengemasan dan penjualan produk. KUBE diarahkan untuk dapat memanfaatkan alat-alat bantu manajemen seperti formulir atau catatan dalam menjalankan kegiatan usaha.
2. Inovasi produk menjadi bahan diskusi yang intens antara pendamping dan KUBE, pendamping mengarahkan agar KUBE dapat meningkatkan variasi produk yang dibuat seiring dengan penambahan kemampuan alat. Hasil diskusi memunculkan beberapa ide pembuatan produk baru yang selama ini belum dibuat oleh KUBE yaitu pembuatan rompi, tikar, dan tas yang semuanya berbahan dasar sampah kemasan. Pembuatan produk tersebut menjadi mungkin akibat adanya dukungan alat yang memiliki kemampuan memproduksi barang-barang yang berdimensi relative besar.
3. Sebuah ide yang juga muncul saat pendampingan adalah ide untuk mengadakan pelatihan singkat bagi masyarakat umum yang tertarik untuk membuat produk dari sampah kemasan. Pelatihan diberikan secara gratis tetapi peserta harus membeli bahan pelatihan (berupa sampah kemasan yang sudah disortir dan dipotong). Pelatihan dilakukan ditempat umum seperti di pasar swalayan, PKK-PKK di lokasi lain atau peserta mendatangi KUBE.

5. Kesimpulan

Setelah dilakukan beberapa kegiatan dapat disimpulkan mengenai beberapa hal sebagai berikut:

Masyarakat Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cimahi Utara, belum terbiasa dengan pola pemilahan sampah. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan tampaknya berpotensi untuk mengubah pola pembuangan sampah, hal ini terlihat dari antusiasme peserta pelatihan setelah mereka memahami dampak pembuangan sampah yang tidak benar. Pengetahuan masyarakat tentang manfaat dari sampah terutama sampah kemasan akan mendorong mereka untuk melakukan pemilahan dalam membuang sampah. Meskipun belum terdapat data yang menunjukkan pengurangan sampah sebagai akibat perubahan pola pengelolaan sampah akan tetapi pelatihan yang diberikan serta berdirinya KUBE mengindikasikan bahwa pengurangan volume sampah terutama sampah kemasan akan berkurang, mengingat masyarakat sudah mulai menyalurkan sampah kemasan yang dimilikinya ke KUBE.

1. Melalui pelatihan pengelolaan sampah kemasan dan pendampingan yang dilakukan, KUBE sebagai mitra telah berkembang usahanya, hal ini terlihat daribertambahnya variasi produk yang dihasilkan.
2. KUBE berhasil dibentuk atas dasar kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan sampah dan pemahamannya akan nilai sampah kemasan yang telah diolah.
3. Melalui KUBE seluruh kegiatan menjadi terencana dan teratur, setiap anggota memiliki perannya masing-masing sesuai kemampuannya, KUBE juga sudah memberikan dampak finansial bagi anggotanya melalui hasil penjualan produk. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari penyuluhan, pelatihan, pembentukan sampai pendampingan KUBE mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat dan juga pejabat dilingkungan tersebut mulai dari RT sampai Kecamatan.

Daftar Pustaka

- ESP DKI Jakarta. 2009. *Pengelolaan sampah berbasis masyarakat*. Modul pelatihan. Terdapat pada <http://www.esp.or.id/wp-content/uploads/pdf/devtools/modul-cbswm-hi.pdf>. Diunduh pada 22 Maret 2013-03-20.
- Isroi. 2008. *Mengelola sampah rumah tangga*. Terdapat pada <http://isroi.wordpress.com/2008/05/03/mengelola-sampah-rumah-tangga-di-perkampunganperkotaan>. Diunduh pada 19 Maret 2013.
- Nurheti Yuliarti, 2010. *Dari Sampah Jadi Berkah*, Andi, Yogyakarta
- Satori, Moh.2008. *Pengelolaan sampah terpadu berbasis 3R dalam skala kawasan studi kasus di Kelurahan Saruni Kabupaten Pandeglang*. Penelitian. Diunduh pada 1 Mei 2013.